

**CITRA MANUSIA**  
**DALAM KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN***  
**KARYA AHMAD TOHARI**

Drs. Bambang Lelono, M.Hum  
Dra.Roch Widjatini, M.Si  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

**Abstract**

Collection of short stories *Senyum Karyamin* when analyzed by sociology of literature has several characteristics or aspects of sociocultural (Java man) which is prominent coloring its thirteen short stories. These aspects are the religious aspect, which is about the religious attitude of human beings. It can be seen in the short story of Syukuran Sutabawor. Moral aspects, including human dignity and *kamanungsan* be seen on *Ah, Jakarta* short story and *Syukuran Sutabawor* short story. The fatalistic and *nrimo* aspects contained in short story *Senyum Karyamin*. Aspects of *prasojo* and *aja dumeh* seen in short stories *Senyum Karyamin*, *Ah, Jakarta*, and *Kenthus*.

In addition to the sociocultural characteristics, image or picture in a collection of short stories this *Senyum Karyamin*, involving directly the values of its sociocultures namely: harmony, love and brotherhood, compassion, moral purity, human dignity, and so on. Those values are strong enough coloring short stories collected in *Senyum Karyamin*.

**Abstrak**

Kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin*, jika dianalisis dengan teori sosiologi sastra, mempunyai beberapa karakteristik atau aspek sosial budaya (orang Jawa) yang sangat kentara mewarnai ketiga belas cerpen di dalamnya. Aspek ini adalah aspek agama, yaitu perilaku religius manusia. Hal ini terlihat dalam cerpen Syukuran Sutabawor. Aspek moral, yaitu martabat manusia dan *kamanungsan*, dapat terlihat pada cerpen *Ah, Jakarta* dan *Syukuran Sutabawor*. Aspek fatalistis dan *nrimo* ada dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Sedangkan aspek *prasojo* dan *aja dumeh* terlihat pada cerpen *Senyum Karyamin*, *Ah, Jakarta* dan *Kenthus*.

Selain karakter sosial budaya, image atau gambaran dalam kumpulan cerpen *Senyum karyamin* ini juga menunjukkan nilai-nilai sosial buadayaanya, seperti: harmoni, cinta dan persaudaraan, kasih saying, moral, martabat manusia, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut cukup kuat mewarnai cerpen-cerpen yang ada dalam buku *Senyum Karyamin*.

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan terjemahan tentang pengalaman hidup manusia itu, secara langsung atau tidak langsung, mengalami dan bersentuhan dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Realita kehidupan, lengkap dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, direkam pengarang, diolahnya sedemikian rupa, kemudian diekspresikan dalam gaya dan bentuk yang khas (Nico, 1995).

Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Karena itu berbicara tentang kesusastraan berarti juga membicarakan suatu segi kebudayaan. Sebagai bagian dari budaya nasional, karya sastra tak dapat dipisahkan dari pemikiran maupun perasaan yang hadir dalam masyarakat. Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan disadari atau tidak pengarang menimba ilmu dalam masyarakat (Zaimar, 1991).

Dalam khazanah sastra Indonesia, unsur sosial budaya dari suatu masyarakat tertentu yang menjadi warna dari sebuah karya,

bukanlah suatu hal yang asing. Banyak pengamat mencatat bahwa ada suatu kecenderungan para sastrawan untuk memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam karya-karya mereka. *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja menampilkan gejala kehidupan masyarakat Sunda di Bandung. *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG merefleksikan dunia batin manusia Jawa beserta aspek mistiknya. Demikian pula *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, *Roro Mendhut* karya YB Mangunwijaya, dan lain-lainnya (Nico, 1995). Di antara sekian nama yang telah disebutkan di atas, maupun yang tidak sempat disebutkan di sini, hadir pula nama Ahmad Tohari yang novel karya pertamanya menjadi obyek penelitian ini.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman kedesaannya. Tampaknya bahwa latar alam pedesaan, serta tokoh-tokoh sentral masyarakat lapis bawah (wong cilik) yang berperan di dalamnya, merupakan kekuatan dan daya pikat yang khas dari karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, alami, dan sebagainya, dipadukan dengan

rakyat kecil yang miskin dan melarat, terasa sangat menyentuh. Di atas latar alam pedesaan serta tokoh-tokoh lapis bawah seperti itulah, Tohari menyampaikan tema-tema serta pesan-pesan kemanusiaan tentang jeritan rakyat kecil, hubungan antara manusia dengan Tuhan, cinta, kearifan, dan sebagainya. Perpaduan unsur yang tepat dan memadai (Nico, 1995).

Salah satu tema kemanusiaan terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan cerpen-cerpen lainnya, yaitu penggunaan latar, nama tokoh-tokoh, dan karakter yang ada di dalamnya yang menyangkut persoalan wong cilik atau masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini terdiri atas 13 cerpen. Dalam penelitian ini, hanya akan diambil empat cerpen saja yang menjadi objek analisis. Keempat cerpen tersebut adalah : *Senyum Karyamin*, *Ah Jakarta*, *Syukuran Sutabawor*, dan *Kenthus*. Hal ini dilakukan, karena ke empat cerpen

itulah yang bercerita tentang nilai-nilai kemanusiaan yakni mengangkat citra atau gambaran manusia.

Masalah tersebut di atas, dapatlah dirumuskan permasalahannya yakni bagaimanakah gambaran atau citra manusia dalam empat cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial – kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, tentang proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya

masing-masing. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbai masalah yang sama. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian documenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik – yang juga menjadi urusan sosiologi – (Darmono, 1978).

Pembahasan hubungan sastra dengan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapat perasaan masyarakat”. Sastra menciptakan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra adalah “dokumen karena merupakan monument” (Wellek&Warren, 1989).

Menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologis ini dapat dilakukan dengan dua cara (Nico, 1995). Cara pertama, yakni analisis bermula dari karya sastra lalu dihubungkan dengan masyarakat dan budaya. Sedangkan cara kedua berupa analisis yang bermula dari faktor luar karya sastra kemudian dihubungkan dengan yang terdapat dalam karya sastra. Kedua cara ini dapat dimanfaatkan secara bolak-balik; kendatipun demikian, dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan pola pertama. Teks sastra tetap menjadi tumpuan utama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati (Moleong, 1990). Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata sehingga dalam laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan yang berfungsi sebagai penjelasan. Adapun pengumpulan data dilakukan secara simak dan catat serta pustaka.

**CITRA MANUSIA DALAM  
KUMPULAN CERPEN *SENYUM  
KARYAMIN***

**Pengantar**

Cerpen-cerpen dalam *Senyum Karyamin*, memperlihatkan betapa Tohari memiliki kekhasan tersendiri dalam menciptakan teks sastranya. Wilayah pedesaan yang lugu dan alami merupakan dunia yang paling akrab dijamah Tohari. Latar alam pedesaan lengkap dengan masyarakatnya yang bertaburkan berbagai nilai budaya mewarnai ketigabelas cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin*, membaca cerpen-cerpen tersebut, kita akan segera menangkap suatu dunia kehidupan pedusunan.

Tokoh-tokoh yang dilukiskan oleh Tohari dalam kumpulan cerpennya adalah tokoh-tokoh stereotip: orang-orang desa yang terjatuh kemiskinan dan kebodohan. Rakyat kecil yang tersingkir dari kelayakan kehidupan komunitas masyarakatnya. Masyarakat lapis bawah yang terhempas dan sering tidak pernah diperhitungkan kehadirannya. Karyamin dalam cerpen “Senyum Karyamin” adalah si pengumpul batu kali yang hidup

dalam kondisi materi sangat minim, lalu terjebak siklus kredit utang dan tokoh-tokoh lainnya yang mirip dalam cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam kumpulan *Senyum Karyamin*.

**Aspek Religius**

Istilah *abangan* dan *santri* tidak pernah disebutkan secara tersurat oleh Tohari dalam cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin*. Akan tetapi, pada beberapa cerpennya, dunia rekaan Tohari ini sesungguhnya mengungkapkan kehidupan (sikap keagamaan) kaum *abangan* dan *santri*. Misalnya, di samping *Islam abangan*, beberapa cerpen lainnya juga mengungkapkan kehidupan kaum *abangan*. Pikiran, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya, cara menyelesaikan persoalan hidupnya, dan sebagainya tampaknya dilakukan secara *abangan*. Akan tetapi sulit dipastikan bahwa tokoh-tokoh tersebut beragama ataupun tidak. Walaupun beragama, tidak jelas apa agama yang dianutnya. Dalam cerpen “Syukuran Sutabawor”, misalnya, digambarkan bahwa :

“Sutabawor sangat gembira sehingga ia rela memotong tida ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. Syukur kepada Gusti Allah

yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah. Hari inilah Sutabawor melaksanakan syukuran itu. (SK:39-40).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sutabawor setidaknya tidaknya bersyukur kepada Allah karena meyakini bahwa Allah itu sungguh ada, Mahabaik, dan Pengasih. Allah dapat mengabulkan permintaannya (manusia). Oleh karena itu, manusia (ia) bersyukur kepada-Nya. Betapapun demikian, tidak dapat dipastikan bahwa Allah yang diyakini Sutabawor bersumber pada ajaran agama tertentu : Islam, Kristen, atau agama apa saja. Tidak ada deskripsi latar ataupun unsur lainnya yang mendukung keyakinan tersebut dan dapat dijadikan indikasi penafsiran tentang agama yang dianut Sutabawor.

Malah sebaliknya dilukiskan bahwa kendatipun Sutabawor bersyukur kepada Gusti Allah karena pohon jengkolnya telah berbuah, namun dalam berikhtiar agar pohon tersebut dapat berbuah justru dilakukan oleh Sutabawor dengan tata-cara magis (tahyul). Sutabawor memanfaatkan mantra; tatacara yang masih berakar kuat pada tradisi adat

dan budaya yang bernilai magis dan tahyul.

Jika berpijak pada konsep bahwa *abangan* adalah orang yang menganut suatu agama (Islam, Kristen, atau Katolik) menurut Harjowirogo (1989), tetapi dalam melaksanakan rukun, hukum, ataupun ajarannya cenderung membaurkannya dengan tradisi kepercayaan yang berbau magis dan sebagainya, maka cerpen Syukuran Sutabawor melukiskan sikap keagamaan kaum *abangan*. Tokoh-tokoh ceritanya adalah orang-orang *abangan*, jika boleh dikatakan demikian.

### **Martabat Manusia dan Kemanungsan**

Setiap manusia tanpa harus dibedakan suku, bangsa, dan sebagainya, pasti memiliki rasa kemanusiaan karena pada dasarnya manusia itu memiliki hakikat dan martabat kemanusiaan. Manusia itu berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia itu berbudaya, berpikiran, berperasaan halus, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia saling menghormati, menjunjung tinggi sesamanya, serta mencintai sesama hidupnya. Hanya mungkin situasi dan kondisilah yang

membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya (Nico, 1995).

Maka sebagaimana halnya dengan manusia-manusia pada umumnya, Hardjowirogo menjelaskan bahwa manusia Jawa itu ber-*kamanungsan*, memiliki rasa kemanusiaan yang besar. Manusia Jawa umumnya peka akan penderitaan sesama yang dilihatnya sehingga tergerak keinginannya untuk memberikan pertolongan. Berbeda dengan yang lainnya, Hardjowirogo juga menyatakan bahwa sentimentalitas manusia Jawa relatif lebih mudah tergugah untuk menolong sesama yang dirundung malang, tanpa harus memperhitungkan kemampuannya. Manusia Jawa cenderung emosional serta sentimental. Hal ini tercermin dalam cerpen “Ah, Jakarta”.

Cerpen “Ah, Jakarta” berkisah tentang penjahat yang bersembunyi (disembunyikan) di rumah sahabatnya, lalu meninggal (di tangan penembak misterius?) ketika secara diam-diam meninggalkan rumah sahabatnya. Mayatnya ditemukan terapung di kelokan Kali Serayu dalam kondisi yang hampir tidak dikenal. Dalam penyidikan polisi serta

di antara kerumunan puluhan orang, yang menyaksikan mayat tersebut, tampil tokoh “aku” yang mengaku sebagai sahabatnya. Pengakuan yang tentu saja mengejutkan polisi dan orang-orang yang berkerumun. Bahkan ketika polisi dan orang-orang yang berkerumun itu pergi membiarkan mayat itu terkapar begitu saja, “aku” dengan penuh kesadaran kemanusiaan serta tanggung jawab berusaha menguburkan mayat sahabatnya, walaupun seorang diri tanpa bantuan siapa pun. Suatu sikap manusiawi yang nyaris utopis.

Judul cerpen “Ah, Jakarta” lebih menyerupai sebuah kalimat (tanpa tanda baca akhir) dan mengandung makna konotatif. “Ah, Jakarta” menyiratkan gambaran kehidupan metropolitan, dan menyarankan pembaca untuk menangkap gambaran kehidupan tersebut dari dua sisi yang bertolak belakang: yang gemerlapan dan yang compang-camping. Manusia-manusianya pun bergerak dalam lingkaran kehidupan yang demikian. Pada suatu sisi dan saat-saat tertentu ia bergerak ke arah kehidupan yang gemerlapan; namun pada sisi dan

kesempatan lain ia terjebak dalam kehidupan yang compang-camping.

Sahabat tokoh “aku” dalam cerpen ini dikisahkan sebagai individu (manusia) yang terjebak kehidupan metropolitan dari sisi yang gelap. Moralitas (mentalitas) sahabatnya telah berubah. Nilai-nilai moral (nilai-nilai positif) yang dianutnya perlahan-lahan telah bergeser. Sahabatnya yang dulu dikenalnya sebagai orang baik-baik, sebagai seorang sopir keluarga di Jakarta, sekarang telah berubah menjadi seorang perampok dan sekaligus menjadi buronan polisi. Sejak awal kisah, realitas kehidupan sahabat tokoh “aku” ini telah terungkap lewat penuturan tokoh “aku” :

“Kedatangannya pada suatu malam di rumahku memang mengejutkan. Sudah lama aku tidak melihatnya. Lama sekali, mungkin tiga tahun atau lebih. Selama itu, aku hanya mengetahui keadaannya lewat cerita teman yang sering melihatnya di Jakarta. Dari cerita teman itulah aku mengerti bagaimana kehidupannya di Ibukota. Bahwa dia tidak lagi menjadi sopir sebuah keluarga di jalan Cim Menteng. Tidak juga berkumpul dengan orang tuanya di Lampung. Dia suka lain (SK:27).”

Serta pada akhir cerita “aku” menyadari dan menegaskan kembali realitas kehidupan sahabatnya yang terjebak kehidupan metropolitan tersebut. “Aku” berkisah bahwa “sepeda motor yang kupacu berbunyi, ah, Jakarta. Mengapa bila diucapkan dengan tekanan tertentu kata-kata itu menampilkan sisi compang-camping dan belepotan. Karibku ikut belepotan. Dan kini aku tidak berguna menyalahkannya (SK:32).

Dengan hanya menyebut “Ah, Jakarta”, sejumlah informasi serta nilai-nilai tertentu terasa lebih lengkap menerangkan jati dirinya (sahabat tokoh “aku”) yang terjebak kehidupan metropolitan, daripada rincian keterangan lainnya. Boleh saja “aku” tidak menyetujui atau tidak rela mengapa justru sahabatnya yang terjebak kehidupan metropolitan itu, namun demikianlah yang terjadi. Jakarta tidak pernah memandangi bulu. Kesan tersebut malah semakin diperkuat oleh penuturan sahabat tokoh “aku” tentang sekali peristiwa kelompoknya menjarah di rumah seorang kaya di Kebayoran :

“Pernah kami masuk ke rumah orang kaya di Kebayoran. Yang punya rumah bangun dan menjemput kami di ruang tengah dengan pistol di tangan.



Kami siap berkelahi. Tapi tuan rumah justru menawarkan barang-barangnya. Hanya satu permintaannya, agar kami tidak ribut-ribut. Di kemudian hari kami tahu bahwa yang kami rampok adalah seorang pejabat penting. Di rumah itu dia sedang *ngendon* dengan istri muda. Daripada heboh masuk koran maka dia ambil jalan yang bagi kami amat bijak.” Dia tertawa lepas. “Yah, Jakarta !” (SK:30).

Ironis, seorang pejabat yang diharapkan dapat dijadikan panutan ataupun pengayom, malah mungkin tidak lebih baik daripada sahabat tokoh “aku”. Moralitasnya diragukan, terutama nilai-nilai ideal perkawinan yang bersifat monogam. Tambahan pula bahwa ia (pejabat penting tersebut) tetap tampil berdiri kokoh sebagai tokoh pengayom masyarakat. Tindakannya membiarkan akwanan penjahat menjarah harta miliknya-bahkan ia sendiri menawarkannya, bukanlah karena (demi) menghindari korban nyawa; tetapi melulu karena kekhawatirannya akan terungkapnya skandal perkawinannya. Ia khawatir jika nama baiknya yang telah sekian lama disembunyikan dengan amannya di balik topeng kemunafikannya, bakal hancur karenanya.

Lewat cerpen “Ah, Jakarta”, kiranya pengarang berhasrat membicarakan masalah badai “Petrus” yang pernah terjadi di masyarakat. Pengarang berusaha menyampaikan visi moralnya berkenaan dengan badai Petrus tersebut, kendatipun hanya memberikan komentar moral secara umum. Visi moral pengarang yang dilandasi oleh nilai-nilai positif warisan budayanya serta nilai-nilai moral agama yang dianutnya. Visi moral pengarang ini tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilaku tokoh “aku” dalam menerima dan memperlakukan sahabatnya (yang buronan dan kemudian menjadi korban penembakan misterius). Sikap dan perilaku tokoh “aku” memperlihatkan kepribadian moral yang kuat: suatu kesanggupan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai baik dan benar.

Kritik moral (terhadap aparat) yang merupakan bagian dari kemanusiaan ditemukan dalam cerpen “Syukuran Sutabawor”. Misalnya mantra yang diajarkan oleh Mertua Sutabawor: *He, pohon jengkol. Kamu boleh pilih. Berbuah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak, atau tidak berbuah dan kamu kutebang untuk*

*tutup lahat makam priyayi zaman akhir*” (SK:39). Frase priyayi zaman akhir menimbulkan persoalan yang dipertanyakan oleh para tetangga yang adalah petani-petani sahabat Sutabawor yang menghadiri syukuran tersebut. mengapa harus *priyayi zaman akhir*? Mengapa tidak ada mantra yang berbunyi, “ ...., *tani pemakan jengkol*?” Apakah priyayi zaman akhir itu merupakan manusia-manusia yang tidak berharga sehingga pepohonan pun seakan-akan tidak ingin dimanfaatkan sebagai penutup liang lahatnya? Siapa pula yang dimaksudkan dengan priyayi zaman akhir itu?

Mertua Sutabawor mengungkapkan :  
 “*sedulur-sedulur*, dengarlah. Sampean semua jangan salah tafsir. Mantra itu adalah hasil *pangraita* pujangga zaman dulu. Demikian tentunya. Jadi, yang tersebut sebagai priyayi zaman akhir ya priyayi zaman pujangga itu, zaman dulu. Bukan priyayi zaman sekarang, priyayi zaman dulu kan bekerja dan mengabdikan kepada kaum penjajah, bukan bekerja dan mengabdikan kepada kaum *kawula* seperti kita ini. Mereka bersikap ningrat, maunya dilayani. Mereka menjunjung atasan dan tak mau mengerti *tangise wong cilik*. Mereka maunya membentuk tata nilai sendiri dan malu bergaul dengan rakyat biasa. Dan

mereka angkuh tentu saja. Mereka jarang menyadari bahwa gaji yang mereka terima berasal dari *wong cilik*, setidaknya berasal dari harta milik bersama seluruh rakyat. Pokoknya priyayi zaman dulu itu menurut pohon jengkol demikian tak berharga karena miskin akan nilai kemanusiaan yang sejati.” (SK:41)

Mantra merupakan khazanah budaya masa silam, maka priyayi zaman akhir pun diartikan sebagai priyayi kontemporer pada zaman itu-sebagaimana yang terungkap dari kutipan di atas. Priyayi zaman akhir adalah orang-orang ningrat yang miskin akan nilai-nilai kemanusiaan: orang-orang yang tidak mau mengerti akan penderitaan rakyat kecil: kaum ningrat yang lupa akan bangsanya; penjilat-penjilat penjajah. Di mata masyarakat pada zaman itu, kaum priyayi adalah orang-orang yang dianggapnya tidak berharga dan diam-diam dikutuknya.

Sebagai khazanah budaya masa silam, maka barangkali tidak ada lagi mantra dalam kehidupan pada zaman modern ini. Manusia-manusia mungkin tidak akan percaya pada sederetan kata atau kalimat yang konon mempunyai daya magis tersebut. betapapun demikian, ternyata

bahwa khazanah budaya lama ini diangkat dan dimaknai kembali oleh pengarang di dalam ceritanya. Di samping mempunyai daya magis, bagi para petani, mantra tersebut juga menyiratkan makna yang sangat dalam: wong cilik ternyata diam-diam mengawasi, mengerti, dan menilai gerak-gerik ataupun tindak-tanduk kaum priyayi.

Dengan kandungan makna yang demikian itu, maka pengarang mengangkat khazanah budaya lama tersebut untuk meneropong atau menyoroti perilaku aparat ataupun kaum birokrat (jika boleh kaum priyayi masa kini diartikan seperti itu). Tampaknya pengarang ingin menyampaikan secara halus dan tersamar, bahwa priyayi zaman akhir sebagaimana yang tercermin dalam mantra tersebut dapat diartikan sebagai priyayi zaman modern (sekarang); Perilaku kaum priyayi pada zaman itu, pun agaknya tidak berbeda pula dengan perilaku aparat serta kaum birokrat masa kini; dan diam-diam ternyata wong cilik juga mengerti akan semua perilaku aparat atau birokrat yang berpredikat; agen pembangunan, pengembalian amanat, dan sejumlah predikat lainnya. Dalam

kalangan masyarakat Jawa terdapat ungkapan “*wong cilik sekenang matane*”.

### **Sikap Fatalistik dan Nerimo**

Hardjowirogo (1989) menjelaskan bahwa, dalam kehidupannya, orang (manusia) Jawa pada umumnya bersikap fatalistik : menganggap bahwa hidup manusia dikuasai oleh nasib. Manusia Jawa beranggapan bahwa “*urip manungsa pinasti ing Pangeran*”. Bagaimanapun baiknya manusia merancang hidupnya, kesudahannya Tuhan jualah yang menentukan.

Dengan berpikir fatalistik dalam hubungannya dengan nasibnya, manusia Jawa mewarisi tradisi budaya yang khas, yang sering disebut dengan *nrima*. De Jong (1976) menjelaskan bahwa *narima (nrima)* berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, dan menerima dengan rasa terima kasih. *Narima* menekankan pada “apa yang ada”, dan bukan mencari-cari apa yang tidak ada. Dengan bersikap *narima* berarti tanpa protes menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidupnya; tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan mengutamakan

keselamatan dan kepentingan masyarakat.

Pada beberapa cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin* ini, pengarang melukiskan sikap kehidupan manusia-manusianya yang berpikir fatalistik. Cerita-ceritanya menampilkan masalah kemanusiaan yang telah berbaur dengan ketidakberdayaan manusianya yang diwarnai oleh sikap *nrima*. Karakteristik (pikiran dan perilaku) manusia-manusia (tokoh-tokoh imajiner) yang terlukis dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan gambaran manusia Jawa yang *nrima*. Bahkan tidak jarang menjurus pada keputusan.

Hal ini terlihat dalam cerpen "*Senyum Karyamin*", salah satu cerpen yang sekaligus menjadi title dari ketigabelas cerpen yang terkumpul di dalamnya. Tohari menuliskan bahwa :

"Mereka tertawa bersama. Mereka para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap

tengkuklak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang (SK:3).

Tawa dan senyum seperti yang tersurat dalam kutipan di atas merupakan ekspresi langsung dari wong cilik atas kepasrahannya menerima kenyataan hidupnya. Jika sahabat-sahabat Karyamin berusaha berbahagia (bergembira) dengan cara menertawakan diri sendiri, maka Karyamin memilih tersenyum sebagai perisai bagi penderitaan hidupnya. Karyamin senantiasa tersenyum atas segala sesuatu yang mendatanginya akan perlindungan terakhir bagi dirinya dalam menerima ketidakadilan perlakuan para penguasa ekonomi kehidupannya (tengkuklak).

Sebagai ekspresi penghayatan subjektifnya, kekhasan senyuman Karyamin memperlihatkan kepasrahan yang tulus. Betapapun merasa lapar, namun tanpa menghiraukan kepentingan dirinya, Karyamin menolak tawaran makan oleh Saidah. Kesadaran kemanusiaannya (moralnya) mengingatkan Karyamin untuk tidak menimpakan apa yang

telah menjadi beban atas pundaknya kepada sahabatnya ataupun orang lain. Kekhasan senyuman Karyamin seakan-akan juga mengingatkan sahabatnya akan manifestasi sikap *nrima* bahwa “demikianlah orang harus menerima kenyataan”. Maka Saidah pun sadar, betapapun itu terkadang menyakitkan :

“Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum. Saidah pun tersenyum sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang menggantal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan menyeru-nyeru dengan segala macam seloro cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.”  
(SK:4)

Kepasrahan Karyamin tampaknya juga menjurus pada keputusan. Setelah sadar dan pasrah akan ketidakadilan perlakuan tengkulak, ternyata karyamin kembali dihadapkan dengan penagih bank harian yang mendatangi istrinya. Karyamin sadar bahwa istrinya tidak mungkin dapat “membayar

kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya” (SK:5). Maka dalam usahanya untuk menghindarkan konflik secara terbuka, diam-diam Karyamin berupaya menghindarkan dirinya dari pertemuannya dengan penagih bank harian tersebut. Akan tetapi ketika baru saja hendak berbalik meninggalkan petugas bank, Karyamin justru bertemu dengan pamong desa yang setengah memaksanya membayar iuran bantuan bagi rakyat Afrika yang kelaparan :

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tidak menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju motif tertentu dan berlung panjang. Kopianya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.”  
(SK:5-6)

Pertemuan yang tidak diinginkan Karyamin, namun tak kuasa ditolaknya. Ingin menghindar,

juga tidak mungkin. Maka Karyamin pun pasrah. Ia menyerah pada apa saja yang bakal terjadi ataupun yang menimpa dirinya. Tanpa disadarinya, Karyamin hanya bisa tersenyum :

“Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyinggung senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah. Oleh senyum Karyamin.

‘Kamu menghina aku, Min?’

‘Tidak, Pak. Sungguh tidak.’

‘kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana uang iuranmu?’

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum-senyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang *kempong* berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.” (SK:6)

Senyum khas Karyamin yang merupakan manifestasi dari sikap *nrima*; senyuman sebagai ekspresi kesadaran batin yang dalam akan

dirinya. Akan tetapi kekhasan senyuman itu telah menimbulkan kesalahpahaman. Pak Pamong merasa telah dipermainkan dan dihina oleh Karyamin. Pak Pamong menjadi marah karenanya. Sebaliknya, Karyamin tidak bisa protes walaupun hanya sekedar berusaha menjelaskan situasi dan kondisi dirinya. Tubuhnya rapuh, hilang keseimbangan. Maka ia pun rubuh terguling jatuh ke lembah.

Karyamin tidak hanya *nrima* pada nasibnya yang malang karena terjepit siklus utang kredit, atau tekanan tengkulak yang membeli batunya. Tetapi juga *nrima* akan status sosial sebagai rakyat biasa yang tunduk dan hormat kepada atasannya. Sikap *nrima* dalam makna terakhir ini melibatkan “prinsip rukun” dan “hormat”. Atas nama “prinsip kerukunan”, yakni demi keselarasan sosial karena sesama warganya yang lain telah berpartisipasi mengumpulkan dana Afrika, kecuali dia seorang, maka Karyamin hanya bisa tersenyum membenamkan ke dalam batinnya akan semua keluhan dan kesulitannya. Demikian pula atas nama “prinsip hormat”, yakni demi keteraturan secara hirarkis akan posisinya sebagai seorang warga,

maka Karyamin hanya bisa diam tanpa protes terhadap sikap dan perilaku atasannya (pamong desa). Karyamin tidak mengungkapkan dirinya dengan mengambil atau menempatkan diri pada posisi tertentu secara tidak etis (sesuai prinsip rukun dan hormat), yakni dengan memberikan reaksi keras sebagai sikap protes yang dapat menimbulkan konflik secara terbuka. Karyamin hanya bisa pasrah pada keadaannya. Kepasrahan yang boleh jadi juga karena putus asa.

### **Prasaja dan Aja Dumeh**

Soetrisno (1993) menyebutkan bahwa salah satu sifat manusia Jawa yang juga merupakan sifat inti adalah *prasaja* (prasojo) atau sederhana. Dengan sifat *prasaja* yang dimaksudkan adalah sifat wajar tanpa dibuat-buat. Segala tindakan dilakukan secara wajar dengan mengakang hawa nafsu. Sifat tidak ingin memamerkan kekayaan atau tidak ingin menonjolkan kepandaian ataupun kehebatannya. Suatu sikap yang tidak memperlihatkan emosi secara berlebihan, dalam suka maupun duka. Keluhuran budi serta ketinggian

kebudayaan terletak apda sifat serba wajar ini.

Sifat *prasaja* ini tidak jarang pula berimplikasi langsung pada manusia Jawa untuk selalu berusaha agar tidak bersikap *dumeh*. Yang dimaksudkan dengan *dumeh*, menurut Hardjowirogo, adalah “keadaan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bersikap serta berbuat tertentu selagi atau mumpung dia sedang berkuasa hingga dapat menampakkan diri berupa mabuk kekuasaan” (1989). Suatu kondisi kejiwaan yang harus disingkiri, karena bersikap *dumeh* dapat menjauhkan sanak dan kawan. Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa sering diwejangi untuk tidak bersikap demikian atau lebih dikenal dengan *aja dumeh* “jangan bermabuk kuasa”.

Refleksi sifat *prasaja* yang berimplikasi langsung dengan sikap *aja dumeh* tampak jelas dan tegas terungkap dalam cerpen “Kenthus”. Kisah tentang Kenthus, seorang warga desa yang sehari-harinya hidup di bawah garis kemiskinan, tiba-tiba merasa terangkat atau dilambungkan dari kelas terbawah ke atas panggung kehidupan. Bermula dari mimpi menunggang macan, kemudian

ditafsirkannya sebagai isyarat untuk mendapatkan kekuasaan (jabatan). Ternyata tafsiran tersebut kemudian mencapai kenyataan. Kenthus memang mendapatkan pangkat, tetapi hanya sebagai pengumpul ekor tikus yang disetor petani di desa dengan upah sepuluh rupiah. Dan untuk itu, Kenthus mendapatkan semacam bonus, sebagai imbalan jasa atau tanda penghargaan atas tugas yang diembannya. Kiranya karena jabatan itulah yang telah menyebabkan Kenthus menjadi berubah pola tingkah lakunya. Ia telah menganggap dirinya sebagai orang yang paling berkuasa. Sementara sesama warganya yang juga sehari-harinya hidup di bawah garis kemiskinan dianggapnya begitu kecil, bahkan lebih kecil dari liliput, serta tidak berarti di hadapannya. Perubahan tingkah laku itu menyebabkan Dawet (istrinya) menjadi benci, mual, dan muak terhadapnya.

Gambaran makna seperti yang disiratkan lewat judul, langsung dapat dilihat pada bagian awal kisah tersebut. Pengarang membuka ceritanya dengan mengisahkan :

“Keluar dari rumah ketua RT, Kenthus merasa dirinya bukan lagi Kenthus. Wajahnya binger.

Senyumnya sesekali mengubah bentuk bibirnya yang berhias cokop di kedua ujungnya. Semua orang dijumpainya berubah menjadi liliput: kecil bukan main. Pepohonan menjadi kerdil dan merunduk. Angin didengarnya bersenandung tembang *manganyubago*. Kenthus telah dilambungkan dari kelas terbawah ke atas panggung kehidupan. Maka inilah yang sudah diisyaratkan dalam mimpiku, pikir Kenthus. Ya, tak salah lagi. Mimpi *nunggang macan*. Apa tidak hebat? Macan adalah tamsil kekuasaan. Aku akan menunggangi kekuasaan. Dan kenyataan itu tiba. (SK:47)

Dengan sudut pandang *author omniscient* “orang ketiga”, pengarang dengan bebas mengungkapkan segala sesuatu yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh Kenthus. Dari sana dapat dibaca bagaimana pikiran dan tatatindak laku tokoh tersebut. Begitu keluar dari rumah ketua RT, Kenthus memperlihatkan pola tingkah berkesan demonstratif; suatu sikap yang tampaknya berlebihan. Orang-orang yang dijumpainya dianggapnya telah berubah menjadi kecil abgai liliput; pepohonan menajdi kerdil dan merunduk; bahkan desau angin pun didengarnya bagai tembang *mengayubagya*; dalam tradisi Jawa



tembang *mengayubagya* biasa diperdengarkan untuk (ketika) menyambut kedatangan seorang tamu terhormat atau yang dibahagiakan. Kenthus merasa senandung itu berkenaan dengan dirinya yang dilambungkan dari kelas terbawah ke atas panggung kehidupan sebagaimana diisyaratkan dalam mimpinya menunggang macan. Dilatarbelakangi oleh kepercayaan Jawa, *kejawen*, Kenthus menyimpulkan makna mimpinya bahwa ia akan beroleh pangkat atau jabat. Dan kenyataan tersebut telah tiba, menurutnya.

Sebelum sampai pada pengungkapan tentang apa pangkat atau jabatan yang telah dipercayakan ketua RT kepada Kenthus, pencerita menghadirkan tokoh Dawet, kemudian menyoroti kedua tokoh pasangan suami istri tersebut, serta perlahan-lahan menyingkap konflik di antara mereka. Kenthus yang mulai mabuk kuasa karena merasa telah mendapatkan kehormatan, memperlihatkan pola tingkah laku berkesan congkak. Dawet, istrinya, dianggapnya telah berubah menjadi liliput, bahkan lebih kerdil dari liliput serta bertampang sangat jelek. Mata

Dawet dilihatnya seperti mata laron, dan komat-kamit mulutnya konon tampak bagai dubur ayam.

Sebaliknya, Dawet merasa aneh melihat pola tingkah laku suaminya yang tidak seperti biasanya: berubah secara tiba-tiba. Terdorong oleh cara berpikir yang masih terikat pada nilai-nilai tradisional, perubahan pola tingkah laku suaminya mula-mula dicurigai Dawet sebagai pertanda (isyarat) kematian. Pola pikir Dawet tercermin dalam ucapannya, “*Anyar-anyar apa mitoni?* Bila orang sudah dekat ajal biasa melakukan yang aneh-aneh. . . . Nanti Kang, aku jadi takut. Kamu sungguh-sungguh bukan sedang *mintoni?* Lho, meskipun kamu melarat aku tidak mau jadi janda. Sungguh Kang !” (SK:47-48). Akan tetapi melihat Kenthus yang hanya tersenyum memperlihatkan sakunya yang penuh uang serta tingkahnya yang semakin congkak, timbul kesadaran moral Dawet untuk lebih jauh mencurigai suaminya dari tindakan yang tidak terpuji. Dawet tidak sudi jika uang dalam saku suaminya adalah hasil curian : “Kan uang tadi bukan hasil *nyolong* Kang?” (SK:48)

Menghadapi sikap istrinya yang tanpa diduga-duga mengajukan pertanyaan provokatif, bahkan menyelidik, Kenthus tersinggung. Maka dengan sikap yang nyaris angkuh, ia harus mengatakan kepada istrinya bahwa tugas yang diterimanya sebagai pelaksana proyek pengadaan buntut tikus adalah semacam *wahyu cakraningrat*. Suatu kehormatan yang telah dipercayakan kepadanya, dan harus diterimanya; karena ia telah bermimpi menunggang macan. Kenthus merasa telah berkuasa atau menunggangi kekuasaan, karena macan adalah lambing kekuasaan :

Kenthus bangkit. Kediriannya yang baru menggeliat sejak pulang dari rumah ketua RT tadi pagi, tersinggung. Dawet dilihatnya lebih kecil daripada liliput. Mulutnya lebih jelek daripada dubur ayam. Kemudian Kenthus berpidato. Penuh gaya, lebih gaya daripada penjual obat palsu di depan pasar. Dikatakannya, ia baru saja mendapatkan tugas, semacam *wahyu cakraningkat*, sebagai pelaksana proyek pengadaan buntut tikus.

“Bukan karena semua orang kampung ini sudah tahu ketika menjadi penggembala kerbau aku sering menyate tikus!” kata Kenthus dalam tekanan khas, “Melainkan kehormatan ini sudah seharusnya kuterima. Buktinya, kemarin dulu aku bermimpi *nunggang macan*.

Jadi, aku kini sedang menunggangi kekuasaan karena macan adalah lambing kekuasaan.” (SK:49).

Termakan oleh kekuasaan karena mimpi menunggang macan, Kenthus memperlihatkan pola tingkah lakuk yang semakin memuakkan. Kenthus tampak angkuh dan suka meremehkan orang lain, sebagaimana sikap Dursasana dalam pentas wayang orang. Tohari mengungkapkan bahwa :

“Nah, sudah jelas kan? Jadi, Sore nanti lihatlah. Semua orang berkumpul di sini hendak setor buntut tikus. Mereka akan antre dan berhimpitan di hadapanku.”

Di depan istrinya, Kenthus berjalan berputar-putar. Lenggangnya mengayun ke kiri dan kanan. Ditambah dengan gelaknya yang lepas, Kenthus sengaja meniru Dursasana dalam pentas wayang orang. Dawet dilihatnya hampir hilang karena menjadi liliputnya, liliputnya liliput. Anehnya, . . . “ (SK:49)

Keangkuhan serta kesewenangan sikap Kenthus sebagai akibat mabuk kekuasaan, mencapai puncaknya ketika sesama warga petani sekampung berkumpul memadati halaman rumah Kenthus untuk menyerahkan buntut tikus yang

diperolehnya. Kenthus merasa tidak perlu harus cepat-cepat membayarnya karena merasa dirinya lebih berkuasa dan orang lain harus tunduk serta hormat kepadanya. Ia membiarkan saja orang-orang hiruk pikuk berhimpitan, terjatuh, dan terinjak-injak. Ia tidak memperdulikan keadaan yang memperhatikan tersebut, bahkan menjadi tontonan yang menarik baginya.

## KESIMPULAN

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari melukiskan karakteristik manusianya diidentifikasi sebagai “wong cilik”. Terutama karena lukisan tokoh, latar, peristiwanya yang diwarnai oleh ciri sosiobudaya masyarakat Jawa. Beberapa ciri sosiobudaya atau manusia Jawa yang dianalisis dari cerpen *Senyum Karyamin*, *Ah, Jakarta*, *Syukuran Sutobawor*, dan *Kenthus* menunjukkan betapa kentalnya ciri-ciri tersebut. Misalnya aspek religius, yakni tentang sikap keagamaan manusia-manusianya dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan tokoh-tokoh cerita yang digambarkan pengarang pada beberapa cerpennya cenderung tidak

setia, dalam arti tidak secara penuh melaksanakan atau mentaati rukun, hokum maupun ajaran agamanya.

Ciri sosiobudaya yang menyangkut aspek moral, martabat manusia dan kemanungsan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar manusianya sering menilai dan menempatkan martabat kemanusiaan seseorang dalam kualitas yang berbeda dan hanya orang-orang tertentu saja (dari kelompok tersebut) yang memandang nilai-nilai martabat kemanusiaan itu sama bagi setiap orang. Ada kelompok yang menganggap rendah martabat kemanusiaan orang-orang yang tidak jelas status sosialnya atau orang yang sering diperhitungkan kehadirannya. Sikap dan pandangan mereka dilatarbelakangi oleh pandangan budayanya tentang keteraturan hierarkis hubungan dalam masyarakat yang terumus dalam “prinsip hormat” ataupun merupakan refleksi konsekuensi negatif dari pandangan budaya tersebut.

Ciri sosiobudaya yang menyangkut sikap fatalistik dan nerimo yang merupakan kekhasan tradisi budaya masyarakat Jawa ini cukup kuat mewarnai sejumlah cerpen

yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin*. Karakteristik manusia-manusia tokoh imajiner yang terlukis dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan gambaran manusia Jawa yang nerimo, tanpa protes menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidupnya. Bahkan tidak jarang gambaran sikap nerimo tersebut menjurus kepada ketidakberdayaan ataupun keputusasaan.

Prasojo dan ojo dumeh juga merupakan ciri yang menonjol mewarnai sejumlah cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin*. Tokoh-tokoh yang terlukis dalam cerpen tersebut merupakan cerminan manusia-manusia yang dalam berpikir dan bertindak senantiasa selalu bersikap serba wajar tanpa memperlihatkan emosi yang berlebihan atau dibuat-buat, gambaran manusia yang tidak ingin memamerkan kepandaian, kekayaan, dan sebagainya.

Di samping ciri-ciri sosiobudaya, patut pula disebutkan bahwa ciri-ciri sosiobudaya tersebut melibatkan secara langsung nilai-nilai sosiobudayanya yakni kerukunan, cinta dan persaudaraan, kasih sayang, kemurnian moral, kesejatan hidup,

martabat manusia, dan sebagainya. Nilai-nilai itu pun cukup mewarnai cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nico, Hayon G. 1995. *Gambaran Manusia Jawa Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari* (Suatu Tinjauan Sosiobudaya). Jakarta : Tesis S2 Program Pascasarjana UI.
- Satoto, Sudiro. 1995. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : University Press.
- Soetrisno, PH. 1997. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah*

- Hidup Orang Jawa.*  
Yogyakarta : LPM-UGM.
- Tohari, Ahmad. 1991. *Senyum Karyamin.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta : PT Gramedia.
- Zaimar, Okke KS. 1997. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang.* Jakarta : Intermassa.